

**PENGARUH PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH  
TERHADAP STRES SEKOLAH SISWA SMK**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan kepada :  
Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister Sains Psikologi



Oleh :

**SUPRPTI**

**S 300 090 018**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**PENGESAHAN**  
**PENGARUH PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH**  
**TERHADAP STRES SEKOLAH**

**OLEH**  
**SUPRPTI**  
**S 300 090 018**

**Naskah Publikasi ini telah di sahkan oleh pembimbing**  
**pada tanggal 20 Mei 2014**

**Surakarta, 20 Mei 2014**

**Pembimbing**



**Dr.Nanik Prihartanti,M.Si**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP STRES SEKOLAH SISWA SMK**

**Suprpti**  
**S.300 090 018**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pemecahan masalah terhadap tingkat stres sekolah siswa SMK. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental. Pemilihan subjek dilakukan melalui screening dengan menggunakan skor skala stres sekolah terhadap 102 siswa. Subjek penelitian 88 siswa yang memiliki skor kategori stres sedang dan tinggi, selanjutnya dari 88 subjek secara random diambil 20 subjek untuk kelompok eksperimen dan 20 subjek lagi untuk kelompok kontrol. Hasil analisis data terhadap subjek kelompok eksperimen dan kelompok control dengan Uji-t (*sample paired t-test*) diketahui nilai  $t = -1,535$  dengan signifikansi 0,144, berarti tidak ada perbedaan penurunan skor stres sekolah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah dalam penelitian ini tidak berpengaruh untuk menurunkan tingkat stres sekolah siswa. Selanjutnya berdasar Uji-t antara skor *posttes* dan *follow up* pada kelompok eksperimen ditemukan  $t = 0,850$  dengan signifikansi 0,408 berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa efek perlakuan bersifat menetap. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembelajaran pemecahan masalah tidak berpengaruh untuk menurunkan tingkat stres sekolah siswa SMK.

Kata kunci : stres sekolah dan pemecahan masalah.

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE PROBLEM SOLVING LEARNING TOWARD STUDENTS' OF VOCATIONAL SCHOOL STRESS

Suprapti

S.300 090 018

The purpose of this study is to figure out the influence of *problem solving* learning toward level of *school stress* of vocational school students. Research method of in this paper is using quantitative experimental approach. The selection of subject is conducted by screening using score scale of *school stress* against 102 students. Subject of the research is 88 students with score category of stress is moderate and high, next from the 88 subjects, randomly it was taken 20 subjects for experimental group and another 20 subjects for controlling group. The result of data analysis toward experimental group subject and controlling group using *sample paired t-test* it is known that value of  $t = - 1,535$  with 0,144 significant, it means that there are no difference of derivation of *school stress* between experimental group and controlling group. It can be said that *problem solving* learning in this research has no effect for the derivation of students' school stress level. Next, based on *sample paired t-test* between *posttes* score and *follow up* on experimental group it is founded that  $t = 0,850$  with 0,408 significant, means that there is no difference. Thus it can be said that effect of treatment has stabilize characteristic. The conclusion acquired by this research is that *problem solving* learning has no influence to reduce the level of students' *school stress*.

Keywords: *school stress* and *problem solving*

## PENDAHULUAN

Fenomena *stress* sekolah akhir-akhir ini meningkat intensitasnya pada siswa-siswa di sekolah. Salah satu fenomena yang menarik adalah semakin mudanya usia penderita *stress*. Jika beberapa tahun yang lalu, *stress* lebih banyak dialami oleh usia produktif di atas 20 tahun, kini *stress* banyak diderita oleh anak sekolah.

Seharusnya Sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan siswa. Sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan menentukan kualitas kehidupan mereka dimasa depan. Sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa untuk mencari ilmu dan mengembangkan kemampuan atau bakatnya. Di sekolah siswa akan lebih banyak lagi belajar sesuatu tentang ilmu pengetahuan formal dan

bagaimana bersosialisasi yang baik. Siswa akan belajar bagaimana menjalin hubungan baik dengan banyak teman, manfaat bekerja sama, dan berbagi dengan orang lain (teman). Selain itu pengetahuan lain yang sangat penting dalam hal memutuskan sesuatu di masa depan nanti. Semakin siswa merasa nyaman di sekolah maka siswa akan semakin mudah mengembangkan kemampuannya.

Masa-masa sekolah menengah di satu sisi merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi anak remaja, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada banyak tuntutan dan perubahan cepat yang membuatnya mengalami masa-masa penuh *stress*. Dengan dihadapkan pada pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas waktu tugas dan ujian, kecemasan dan kebingungan dalam menentukan karier dan program

pendidikan lanjutan, membagi waktu untuk mengerjakan PR, olah raga, hobi, dan kehidupan sosial. Tidak jarang juga harus berhadapan dengan situasi konflik dengan orang tua, teman-teman, dan saudara-saudara; tuntutan untuk mengatasi suasana hati tak dapat diramalkan, perhatian tentang penampilan, percekocokan dengan kelompok sebaya, termasuk menangani percintaan dan dorongan seksual. Masalah keuangan, seperti halnya dengan isu-isu tentang alkohol dan obat-obatan juga menjadi sumber kecemasan dikalangan remaja. Lebih dari semua tuntutan tersebut, mereka juga harus berhadapan dengan perubahan fisik dan emosional yang cepat dan perubahan emosional.

SMK Negeri 1 Karanganyar, sebagai sekolah eks RSBI khususnya jurusan Busana Butik, dari hasil konseling siswa yang datang pada guru BK, sebagian besar siswa mengeluh tentang beban tugas yang sangat banyak ,bahkan 3 tahun terakhir ada siswa yang memilih keluar mengundurkan diri karena tidak mampu untuk memenuhi tugas-

tugas sekolah yang harus di selesaikan, siswa tidak bisa memenuhi tuntutan sekolah, sehingga mengakibatkan nilai tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sekolah kejuruan memang beda dengan sekolah umum, disamping pelajaran adaptif, normative juga dituntut kompetensinya dalam mata pelajaran produktif.

Hasil survey yang telah dilakukan peneliti bulan Pebruari 2011 pada 37 siswa SMK Negeri 1 Karanganyar jurusan Busana Butik juga mengalami gejala *stress* yang mengakibatkan gangguan fisik, psikologis, kognitif dan interpersonal.

Tabel.1. Gejala Stres sekolah

No	Gejala <i>stress</i>	Jumlah siswa (37)	Jumlah siswa (%)
<b>Gejala fisiologis</b>			
1	Kelelahan	32	86%
2	Sakit kepala	28	75%
3	Hilang semangat belajar	26	70%
4	Sering sakit perut	14	37%
5	Gangguan selera makan	13	35%
6	Gangguan tidur	9	24%
<b>Gejala emosional</b>			
1	Merasa gelisah	33	89%
2	Cemas	25	67%
3	Takut	23	62%
4	Gugup	21	56%
5	Sedih	20	54%
<b>Gejala kognitif &amp; Interpersonal</b>			
1	Susah konsentrasi belajar	32	86%
2	Mudah lupa	26	70%
3	Pikiran sering kacau	14	37%
4	Minder	22	59%
5	Hilang kepercayaan pada orang lain	19	51%

(sumber : dokumen BK SMKN 1 Karanganyar)

Adapun sumber *stress* siswa timbul karena masalah banyaknya tugas-tugas sekolah, biaya sekolah, terlalu lama belajar di sekolah, fasilitas sekolah, dan hubungan interpersonal dengan teman, guru maupun dengan orang tua.

Stres merupakan persepsi yang dinilai seseorang dari sebuah situasi atau peristiwa. Sebuah situasi yang sama dapat dinilai positif oleh orang yang berbeda. Penilaian ini bersifat subjektif pada setiap orang. Oleh karena itu, seseorang dapat merasa lebih *stress* dari pada yang lainnya walaupun mengalami kejadian yang sama. Selain itu, semakin banyak kejadian yang dinilai sebagai *stressor* oleh seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami *stress* yang lebih berat

Kenyataannya, ketika orang dewasa mengalami *stress*, ia akan menghubungi orang-orang yang dekat

dengannya, mengikuti seminar-seminar, dan rekreasi, bahkan menghubungi jasa profesional seperti psikolog, psikiater untuk membantunya mencari jalan keluar dari *stress* yang dihadapinya. Berbeda dengan remaja yang mengalami *stress*, mereka biasanya tidak tahu harus berbuat apa. Kondisi ini umumnya dialami oleh siswa Sekolah Menengah.

Jika hal ini dibiarkan maka *stress* yang dialami siswa yang tadinya masih dianggap dalam level ringan, lama-kelamaan akan meningkat menjadi depresi dan berdampak pada jenis *stress* yang lebih tinggi dan bisa berdampak sangat fatal seperti percobaan bunuh diri. Berkaitan dengan fenomena di atas, dimana siswa SMK khususnya jurusan Busana Butik adalah siswa dengan gejala stres sekolahs yang cukup tinggi. Setiap individu tidak dapat menghindari dari *stress* maka pertanyaannya adalah bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk melatih

diri menghadapi dan mengatasi stres sekolah. Dalam penelitian ini, munculnya stres sekolah karena adanya *stressor* maka untuk membantu mengatasi stres sekolah peneliti sebagai guru BK di SMK tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pembelajaran pemecahan masalah terhadap tingkat stres sekolah siswa SMK.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah “Apakah pembelajaran pemecahan masalah melalui materi contoh kasus dan penyelesaiannya dapat menurunkan tingkat stres sekolahs pada siswa SMK”

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan alat ukur berupa skala stres sekolah dengan model skala Likert yang terdiri dari lima puluh delapan item. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang ingin menguji

pengaruh pembelajaran pemecahan masalah terhadap tingkat stres sekolah siswa SMK, dengan menggunakan modul pembelajaran pemecahan masalah . Pengujian hipotesis untuk mengetahui dampak intervensi perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan *paired sample test*.

#### **HASIL PENELITIAN**

Untuk menguji hipotesis penelitian ini di gunakan teknik analisis uji t. pengukuran pertama dilakukan tiga minggu sebelum pemberian perlakuan (*pretest*), pengukuran ke dua dilakukan dua hari sesudah perlakuan (*posttest*) dan pengukuran ke tiga dilakukan dua minggu sesudah *Posttest* ( follow-up), semua pengukuran tersebut di berlakukan kepada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.



Tabel 8. Data Hasil Pengukuran Kelompok eksperimen.

No	Nama subjek	Skor			Selisih	
		Pretest	Posttest	Follow-up	Pretest – Posttest	Posttest - Follow up
1	Er	152	112	114	-40	2
2	He	170	114	118	-56	4
3	Na	166	127	138	-39	11
4	Ty	154	147	150	-7	3
5	Ad	127	108	101	-19	-7
6	An	140	167	115	27	-52
7	Di	152	132	136	-20	4
8	Fa	157	139	145	-18	6
9	N A	148	125	136	-23	11
10	N K	145	128	121	-17	-7
11	N	127	111	106	-16	-5
12	R	132	130	132	-2	2
13	S	148	132	126	-16	-6
14	D	131	154	152	23	-2
15	Dw	130	103	98	-27	-5
16	E	134	139	138	5	-1
17	Tr	167	164	157	-3	-7
Jumlah		2480	2232	2183	-248	-49
Rata-rata		145,88	131,29	128,41		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rerata skor stres sekolah pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) adalah 145,8 rerata skor stres sekolah setelah perlakuan (*Post –Test*) adalah 131,2 dan rerata skor stres sekolah hasil

pengukuran tindak lanjut ( *follow-up* ) adalah 128,4. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan rerata skor stres sekolah setelah diberi perlakuan pembelajaran pemecahan masalah. Artinya pembelajaran pemecahan masalah berpengaruh menurunkan tingkat stres sekolah siswa.

Tabel 9. Hasil Analisis uji *t-paired simple test*

Kelompok	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sign</i>
<i>Pre-post</i> Eksperimen Vs <i>Pre-post</i> Kontrol	-1,535	16	0,144

Berdasarkan Uji-t diketahui, bahwa  $t = -1,535$  dengan signifikansi 0,144 berarti **tidak ada perbedaan** penurunan skor stres sekolah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 10. Hasil Analisis *Posttest vs follow up* kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sign</i>
<i>Posttest vs follow-up</i>	0,850	16	0,408

Selanjutnya berdasar hasil analisis Uji-t antara skor *Posttest* dan *follow up* pada kelompok eksperimen ditemukan bahwa  $t = 0,850$  dengan signifikansi  $0,408$  berarti **tidak ada perbedaan**, dengan demikian dapat dikatakan bahwa efek perlakuan bersifat menetap.

Tabel 11. Hasil pengukuran dan klasifikasi tingkat stres sekolah.

Subjek	Pre-test	Klasifikasi	Post-test	Klasifikasi	Selisih pre-Post-test	Follow up	Klasifikasi
Er	152	Sedang	112	Rendah	-40	114	Rendah
He	170	Sedang	114	Rendah	-56	118	Sedang
Na	166	Sedang	127	Sedang	-39	138	Sedang
Ty	154	Sedang	147	Sedang	-7	150	Sedang
Ad	127	Sedang	108	Rendah	-19	101	Rendah
An	140	Sedang	167	Sedang	27	115	Rendah
Di	152	Sedang	132	Sedang	-20	136	Sedang
Fa	157	Sedang	139	Sedang	-18	145	Sedang
N A	148	Sedang	125	Sedang	-23	136	Sedang
N K	145	Sedang	128	Sedang	-17	121	Sedang
N	127	Sedang	111	Rendah	-16	106	Rendah
R	132	Sedang	130	Sedang	-2	132	Sedang
S	148	Sedang	132	Sedang	-16	126	Sedang
D	131	Sedang	154	Sedang	23	152	Sedang
Dw	130	Sedang	103	Rendah	-27	98	Rendah
E	134	Sedang	139	Sedang	5	138	Sedang
Tr	167	Sedang	164	Sedang	-3	157	Sedang

Berdasarkan klasifikasi stres sekolah seperti pada tabel diatas, bahwa sebelum perlakuan semua

subjek memiliki stres sekolah sedang. Setelah perlakuan ditemukan ada lima subjek ( 29,4 % ) tingkat stres sekolah rendah dan sisanya masih dalam kualifikasi sedang, namun dilihat dari skor ada dua subjek yang meningkat yaitu subjek D dan E.

Tabel 12. Hasil tingkat pengukuran kelompok eksperimen

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest</i> -	14	8,93	125,00
<i>Pretest</i>	3	9,33	28,00
<i>Negative Ranks</i>			
<i>Positive Ranks</i>			
<i>Follow up</i> -	9	9,72	87,5
<i>Posttest</i>	8	8,19	65,50
<i>Negative Ranks</i>			
<i>Positive Ranks</i>			
<i>Follow up</i> -	14	9,07	127,00
<i>Pretest</i>	2	4,50	9,00
<i>Negative Ranks</i>			
<i>Positive Ranks</i>			

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa ada penurunan tingkat stres sekolah pada 14 subjek ( 82,4% ) antara *Pretest* ke *Posttest*, 9 subjek (52,9%) antara *Posttest* ke *Follow up* dan 14 subjek ( 82,4% ) antara pretes ke *Follow up*.

Tabel 13. Hasil selisih skor pre-post test pada kelompok kontrol dan eksperimen

No	Kontrol	Eksperimen
1	-11	-40
2	-22	-56
3	-2	-39
4	2	-7
5	14	-19
6	-20	27
7	11	-20
8	-3	-18
9	9	-23
10	-16	-17
11	-3	-16
12	-4	-2
13	9	-16
14	-31	23
15	0	-27
16	-20	5
17	-11	-3
Jumlah	-98	-248
Rata-rata	5,76	14,45

Dari tabel diatas terdapat penurunan rata-rata selisih skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

### 1. Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data melalui uji *paired sample test* hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meskipun demikian hasil pengolahan data dan perbandingan skor rata-rata pada masing-masing subjek menunjukkan tingkat penurunan, walaupun tingkat penurunan tidak terjadi pada semua subjek. Dari tingkat klasifikasi ada 5 subjek yaitu, Er, Ad, An, N dan Dw dari tingkat stres sekolah sedang menjadi rendah. Meskipun ada penurunan skor *pretest-Posttest* 14 subjek, *Posttest – Follow up* 9 subjek dan *pretest-Follow up* 14 subjek dan skor rata-rata *pretest* , *Posttest* dan *Follow up* hasilnya menurun ,namun penurunan skor tersebut belum cukup signifikan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah tidak berpengaruh untuk

menurunkan tingkat stres sekolah siswa, karena tidak adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kelompok eksperimen diberikan intervensi.

Tidak terbuktinya penelitian ini ada kemungkinan kurangnya tugas dalam pembelajaran untuk kelompok eksperimen karena waktu yang sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan Coate C, et al (2008) membutuhkan waktu 3 minggu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam pemecahan masalah. Arian P, et al (2010) melakukan intervensi dengan tugas pemecahan masalah selama 12 minggu. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ada tugas dan hanya pembelajaran yang waktunya cukup singkat.

Disamping waktu latihan dan tidak adanya tugas, dari sisi modul konten materi tentang kasus tidak sesuai dengan problem

yang dialami siswa. walaupun langkah-langkah pemecahan masalahnya sama, hasil penelitian tentang Pembelajaran pemecahan masalah dengan cara menuliskan dahulu 1 masalah yang sedang menekan dalam kehidupan mereka selama 3 minggu terakhir secara signifikan terbukti efektif menurunkan stress individu (Coates et al, 2008).

Modul pemecahan masalah 101 (Ken Watanabe, 2009) yang dipakai dalam intervensi penelitian ini adalah modul yang belum dimodifikasi dan dibuat untuk anak sekolah menengah di Jepang, jadi kemungkinan tidak cocok untuk anak sekolah menengah di Indonesia.

Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini mungkin waktunya tidak tepat, yaitu pada waktu mendekati tes tengah semester dan banyaknya tugas yang harus segera diselesaikan,

padahal menurut penelitian siswa diprediksi mengalami stres sekolah tinggi salah satunya pada waktu akan ujian. (Akram M, et al, 2012)

Pada penelitian eksperimental yang melibatkan *pretest-posttest* dalam jangka waktu lama seringkali jumlah subjek pada akhir penelitian berkurang dibandingkan dengan ketika awal penelitian, hal ini mungkin saja bisa disebabkan karena berbagai hal, dan akan menyebabkan penurunan jumlah subjek, sehingga berpengaruh pada analisis statistik yang dilakukan. Seperti yang sudah diketahui, signifikansi hasil perhitungan statistik turut dipengaruhi oleh jumlah subjek. Semakin banyak jumlah subjek semakin besar kemungkinan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. (Liche S, Aries Y dan Bernadette NS, 2009). Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang

awalnya masing-masing 20 karena ada sesuatu hal tinggal 17 subjek.

Dalam penelitian ini uji normalitas kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen sebaran data hasilnya normal, namun demikian, Liche S, Aries Y dan Bernadette NS, (2009) menyatakan bahwa distribusi populasi dianggap normal apabila setiap kelompok penelitian memiliki subjek lebih dari 30 orang, sedangkan kelompok dalam penelitian ini masing-masing hanya 17 subjek.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki banyak keterbatasan yang terkait dalam penelitian, yaitu: (1) jadwal pembelajaran yang padat, dalam satu hari ada tiga sesi, sebaiknya satu hari satu sesi di tambah mengerjakan tugas kelompok sesuai masalah yang subjek miliki. (2) jangka waktu *Pretest* ke

pelaksanaan eksperimen idealnya paling lama satu minggu , sedangkan dalam penelitian ini empat minggu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan evaluasi pada modul pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran pemecahan masalah melalui contoh kasus dalam penelitian ini hasilnya tidak mengalami perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pembelajaran pemecahan masalah tidak berpengaruh dalam menurunkan tingkat stres sekolah siswa. Namun demikian secara umum terjadi penurunan skor stres sekolah pada kelompok eksperimen dari *pretest-posttest* baik secara individu pada masing-masing subjek maupun skor rata-rata

### **B. Saran**

Penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kelemahan, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan waktu pembelajaran lebih lama, perlu adanya tugas bagi peserta pembelajaran. Modul dalam pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kasus atau masalah peserta. Waktu pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dipilih waktu yang tepat, misalnya pada saat peserta tidak banyak tugas sekolah.

Penelitian ini menggunakan Subjek siswa SMK jurusan busana butik, untuk penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan pada subjek siswa SMA atau SMK jurusan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alissa C, Bell. Thomas J. D’Zurilla. 2009. “The Influence of Social Problem-Solving Ability on the Relationship Between Daily Stress and Adjustment”. *Original Article Cognitif Therapy Res* 33: 439-448
- Alsaker, F.D. & Flammer, A. 1999. *The Adolescent Experience: European and American Adolescents in the 1990s*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Anna H, 2007 “Stress management for Students”.  
www.Questia.Com/Online,Library
- Anderson, A., & Haslam, I.R. 1994. “A three phase stress inoculation program for adolescent learners”. *Journal of Health Education*, 1 (25) 4-9.
- Ardi Ardani T, Rahayu & Sholichatun Y. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arean Patricia A , Raue Patrick , Mackin R Scott,, Kanellopoulos Dora,BS, McCulloch.2010. Problem solving Therapy and Supportive Therapy in Order Adults Major Depression and Executive Dysfunction. *The American Journal of Psychiatry*, Nov 2010:167.11
- Arends, R.I. 1998. *Learning to Teach*. Singapore: McGraw-Hill.
- Bahr, Michael W; Walker, Kenneth; Hampton, Eric M; Buddle, Bonita S; et al 2006. *Creative Problem Solving for General Education Intervention Teams remedial and Special Education* jan/Peб 2006;27,1
- Bernice Andrew, John M wilding, 2004. The Relation of depression and anxiety to life stress and achievement in students. *British Journal of Psychology* 95 (4),pg 509-524.
- Brand, S., Felner, R., Shim, M., Seitsinger, A., & Dumas, T. 2003. “Middle school improvement and reform: Development and validation of a school-level assesment of climate, cultural pluralism, and school safety”. *Journal of Educational Psychology*, 3, 570-588.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. 1998. Five domains of

- interpersonal competence in peer relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, (6) 991-1008.
- Byrne, D. G., Davenport, S. C., & Mazanov, J. (2007). Profiles of adolescent stress: The development of the adolescent stress questionnaire. *Journal of Adolescence*, 30, 393-416.
- Cati Coe; Bonnie K.N. 2006. Stories and selves: managing the self through Problem Solving in School. *Antropology and Education Quarterly*, Vol.37, No.2, pp.180-198, ISSN 0161-7761, online 1548-1492
- Celia Coates, John M. Malouff & Sally E Rooke. 2008. Efficacy of Written Modeling and vicarious Reinforcement in Increasing Use of Problem-Solving Methods by Distressed Individuals. *The Journal of Psychology* 142(413-425)
- Chaplin. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Edisi 13 Cetakan Ke-7. Jakarta : Grafindo Persada
- Collins S, Thomas S, Higbee & Charles L S. 2009. The Effects of Video Modeling on Staff implementation of a Problem – Solving Intervention with Adults with Developmental Disabilities. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 42 (849-854)
- Crystal, D. S., Chen, C., Fuligni, A. J., Stevenson, H. W., Hsu, C., & Ko, H. et al. (1994). Psychological maladjustment and academic achievement: A cross-cultural study of Japanese, Chinese, and American high school students. *Child Development*, 65, 738-753.
- Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta : CV Rajawali
- David William Putwain. 2008. Supporting assessment stress in key stage 4 students. *Journal Educational studies*. Vol.34, Iss.2; pg.83
- De Anda, D., Baroni, S., Boskin, L., Buchwald, L., Morgan, J., & Ow, J., et al. (2000). Stress, stressors and coping among high school students. *Children and Youth Services Review*, 22, 441-463.
- Desmita. 2005. Hubungan antara Stres Sekolah dengan Derajat Stres dan penanggulangan stres pada siswa MAN Model Bukittinggi, *Tesis*. Bandung: Universitas Padjajaran



- \_\_\_\_\_.2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Kedua. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dwairy Marwan.2005 Using Problem-Solving Conversation With Children.*Intervention in School and Clinic*;jan 2005;40,3,144-150
- Edward C; Chang; Thomas J.D'Zurilla; Lawrence J; Sanna.2009. Social Problem Solving as a Mediator of the Link Between Stress and Psychological Well-being in Middle-Adulthood. *Cognitive Therapy and Research*, 33:33-49
- Felner, R.d., & Felner,T.Y. 1999. Primary prevention programs in an ecological context: A transactional-ecological framework and analysis, *dalam: L. Bond & B. Compas (Eds.)*. Primary Prevention in the Schools, Beverly Hills, CA: Sage.
- Fimian, M.J. & Cross, A.H. 1997. Stress and burnout among preadolescent and early adolescent gifted students: A prealiminary investigation. *Journal of Early Adolescence*, 6, 257-267.
- Ge, X & Land, S. (2004). A conceptual framework for scaffolding ill-structured problem-solving process using question prompts and peer interaction. *Educational technology Research and development*, 52(2), 5-22
- Gerald D Nunn & Kimberly R.M.2000."Ideal" Problem Solving using a collaborative effort for special needs and at-risk student.*Education*; 121,2;*Academic Research Library* pg.305
- Grover, Kelly F; Green, Kelly L; Pettit, Jeremy W; Monteith, Lindsey L;Garza, Monica J; et al.2009. Problem solving moderates the effects of life event stress and chronic stress on suicidal behaviors in adolescence. *Journal of clinical Psychology* 65.12;1281
- Hall,Kimberly R; Rushing,Jeri Lynn; Khurshid, Ayesha.2011. Using the Solving Problems Together Psychoeducational Group Counseling Model as an Intervention for Negative Peer Pressure. *Journal for Specialists in Group Work* 36.2 : 97
- Hawari, D 2008. *Manajemen stress, cemas dan Depresi*. Jakarta. Balai Penerbit FK UI.Pp 17-33

- Helmi,A.F.2000.Pengelolaan Stres Pra Purna Bakti. Jurnal Psikologika 5 (9),43-52
- Hurlock. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Terjemahan oleh Istiwidayati). Jakarta : Erlangga.
- John Kasckow, M.D,Ph.D; Charlotte Brown, M.D; et al 2010. *Racial preferences for Participation in a Depression Prevention Trial Involving Problem-Solving Therapy.* Psychiatric servise july 2010 Vol.61 No.7
- Khalid S Al-Gelban.2007.Depression, anxiety and stress among Saudi adolescent school boys.*The Journal of the Royal Society for the Promotion of Health.*Vol.127.Iss 1;pg.33, 5 pgs
- Kiselica, M.S., Baker, S.B., Thomas, R.N. & Reedy, S. 1994. Effects of stress inoculation training on anxiety, stress, and academic performance among adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 3, 335-342
- Kneeland, S.2003 *Solving Problem.* PT Media Komputindo Gramedia Jakarta
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal and Coping.* New York: Mc.Graw-Hill.
- Liche S, Aries Y dan Bernadette NS. 2009 *Psikologi Eksperimen.* PT Indeks
- Lohman, J. B., & Jarvis, P. A. 2000. *Adolescent stressors, coping strategies, and psychological health studied in the family context. Journal of Youth and Adolescence*, 29, 15-43.
- Mappiare , A . 1982 . *Psikologi Remaja* . Surabaya : Usaha Nasional
- Maramis, W.F..2005. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga Universitas Press. Pp60-69
- Mary McMurrin, Nezu M Arthur, Nezu Maguth Christine(2008). Problem solving therapy for people with personality disorders an overview. *Mental health review journal* Vol.13,ISS.2;pg 35, 5 pgs
- Mates, D., & Allison, K. R. 1992. Sources of stress and coping responses of high school students. *Adolescence*, 27, 461-474.

- Mohammad Akram & M.Ilyas Khan, 2012. Assessment of Academic Stress and Problem Solving Among Senior Secondary School students . *Sosial Science International* Vol 28 No 2 page 265-274
- Nastasi. Bonnie K, Jean Schensul, Cheryl Tyler, Roy Araujo, Karol DeFalco, and Mickey Kavanaugh,2000. Problem Solving-Cooperative Education Grade 6 Curriculum, Hartford, CT:*Institute for Community Research.*
- National Safety Council.2004.*Manajemen Stres*.alih Bahasa Palupi, W.Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nezu, Athur ,2004. Problem solving and behavior therapy revisited. *Behavior Therapy* 35.1 :1-33
- Palmer,S.2011.*Konseling dan Psikoterapi*. Diterjemahkan Haris H.Setiadjid, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Permatasari, A. 2002. *Trik Menciptakan Konflik Yang Sehat*. (online) diperoleh dari [http:// www.balipost.co](http://www.balipost.co)
- Petra Hampel,Manuela Meier,Ursula Kimmel,2008. School-Based stress Management Training for adolescents: longitudinal results from an Eksperimental Study. *Journal youth Adolescence* 37: 1009-1024
- Pranadi,D.K dan Nurlalela.2009.Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada anak usia sekolah dasar yang sibuk dan tidak sibuk. *Jur.Ilm.Kel.Kons*.Vol.2,No.1.
- Priti Arun, B Chavan.2009.Stress and suicidal ideas in adolescent students in Chandigarh.*Indian Journal of Medical Sciences*.Vol.63,Iss.7;pg.281,6 pgs.
- Rakhmat, D . 1996 . *Psikologi Komunikasi*\_. Bandung . Remaja Rosdakarya
- Rice, Phillip L. 1999. *Stress and Health*. London: Brooks/Cole Publishing Company.
- Safaria,T.2005. *Terapi kognitif-perilaku untuk Gangguan pada Anak*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Safaria T & Eka Saputra N.2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta :Bumi Aksara
- Santrock,J..2003 *Adolescence Perkembangan remaja*.Edisi ke -6. Jakarta: Erlangga. Pp 557-571

- Shannon M, Suldo,Shaunessy Elizabeth, Amanda Thalji, Jessica Michalowski, Shaffer Emily.2009.*adolescence*.Vol.44 ,ISS.176;pg 925,24pgs.
- Shawnee Collins, Thomas S.Higbee, and Charles L.Salzberg .2009. The Effects of Video Modeling on staff Implementation of Problem – Solving Intervention with Adults with Developmental Disabilities. *Journal of Applied Behavior Analysis* 42,849-854
- Shinn,M.R & Bamonto,S. (1998).Advanced applications of curriculum-based measurement: “Big Ideas” and avoiding confusion. In,M.R shinn(Ed). *Advanced application of curriculum Based Measurement* New York: Guilford Press.
- Sutardjo & Wiramihardja 2007.*Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung :PT Refika Aditama.
- Tracy L Riley & Frances A Kames.(2005). *Gifted child Today*. Vol .28,ISS.4;pg.31, 8 pg
- Ully Gusniarti.2002.*Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa sekolah plus*,*Psikologi* 13(7),53-68.
- Verma, S., Sharma, D. & Larson, R.W. 2002. School stress in India: effects on time and daily emotions. *International Journal of Behavioral Development*, 26 (6), 500-508.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Watanabe,K.2009.*Problem solving 101*.Indonesian Translation Copyright by Publishing One.
- Widayatun, TR.1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : CV. Sagung Seto